

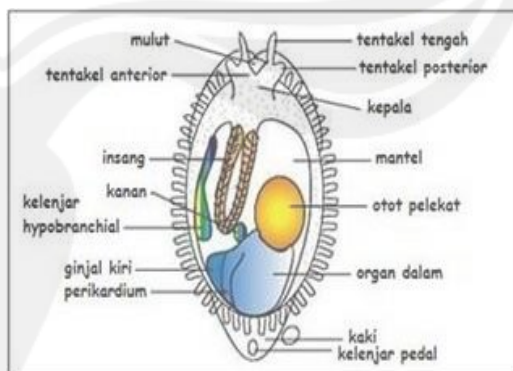
II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Abalon, *Gracillaria*, *Amphipoda*

Abalon merupakan hewan yang pertumbuhannya sangat lambat, untuk itu perlu dicari pakan yang efektif yang bisa memacu pertumbuhan abalon selain rumput laut (Mercer dkk., 1993). Pada tempat budidaya abalon sering diberikan pakan abalone yaitu rumput laut atau *Gracilaria sp*, yang menjadi pakan utama bagi abalon. Disamping itu juga didalam bak pemeliharaan abalon terdapat organisme lain yang sering terikut serta dalam pakan abalon yang diberikan keabalon yaitu *Amphipoda*. Abalon adalah hewan moluska yang bersifat herbivora yang memiliki kebutuhan pakan yang banyak bersumber dari protein nabati. Saat ini pakan abalon diketahui hanyalah rumput laut yang budidayanya juga diintegrasikan dengan budidaya abalon (Mercer dkk., 1993).

Klasifikasi abalon menurut Hegner dan Engemen (1968) dalam Sumetriani (2009) adalah sebagai berikut:

Filum : *Mollusca*
Kelas : *Gastropoda*
Ordo : *Prosobranchia*
Famili : *Haliotidae*
Genus : *Haliotis*
Spesies : *Haliotis sp*



Gambar 1. Anatomi Abalon
(Fallu, 1991)

Salah satu jenis siput yang dapat dijumpai di perairan Indonesia adalah abalon. Abalon merupakan kelompok moluska laut yang lebih dikenal sebagai

“kerang mata tujuh” atau “siput lapar kenyang”. Beberapa jenisnya merupakan komoditi ekonomis. Daging abalon merupakan sumber makanan berprotein tinggi, rendah lemak, makanan tambahan (*food suplement*) dan di Jepang dianggap mampu menyembuhkan penyakit ginjal. Cangkang dari abalon juga memiliki nilai ekonomis yang tidak kalah tinggi dibandingkan dagingnya (Suwignyo, 2005).

Gracilaria sp merupakan rumput laut yang dibudidayakan di muara sungai atau di tambak, meskipun habitat awalnya berasal dari laut. Hal ini terjadi karena tingkat toleransi hidup yang tinggi ampai salinitas 15 per mil (Anggadiredja, dkk. 2006) *Gracilaria sp.* merupakan bahan mentah untuk pembuatan agar-agar. Di Indonesia, rumput laut marga ini merupakan pemasok bahan baku pabrik agar-agar (Romimohtarto dan Juwana, 2007).

Rumput laut marga *gracilaria* banyak jenisnya, masing-masing memiliki sifat-sifat morfologi dan anatomi yang berbeda serta dengan nama ilmiah yang berbeda pula, seperti: *gracilaria confervoides*, *gracilaria gigas*, *gracilaria verucosa*, *gracilaria lichenoides*, *gracilaria crasa*, *gracilaria blodgettii*, *gracilaria arcuata*, *gracilaria taenioides*, *gracilaria eucheumoides*, dan banyak lagi. Beberapa ahli menduga bahwa rumput laut marga *gracilaria* memiliki jenis yang paling banyak dibandingkan dengan marga lainnya (Tim AGP, 2008).

Menurut Anggadiredja,.dkk (2006) klasifikasi *Gracilaria* adalah sebagai berikut :

Divisio : *Rhodophyta*
 Kelas : *Rhodophyceae*
 Bangsa : *Gigartinales*
 Suku : *Gracilariaceae* Marga : *Gracilaria*
 Jenis : *Gracilaria sp*

Menurut Mclaughlin (1980) *Amphipoda* adalah salah satu dari tujuh ordo yang termasuk dalam Induk-ordo (Super-ordo) Peracarida. Ordo lainnya adalah: *Mysidacea*, *Thermosbaenacea*, *Spelaeogriphacea*, *Cumacea*, *Tanaidacea* dan *Isopoda*. Jumlah Amphipoda yang sekarang dikenal hampir mendekati 5.000 jenis, terbagi dalam empat anak-ordo (Sub-ordo). Amphipoda sendiri berasal dari kata *amphis* = pada kedua sisi, *pous* = kaki, jadi berarti binatang yang mempunyai kaki pada kedua sisi tubuhnya. Binatang ini digolongkan ke dalam krustasea tingkat rendah. Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, *Amphipoda* seperti juga binatang lainnya di dunia, berusaha untuk menghasilkan turunan. Kehidupan dimulai dari telur yang dihasilkan betina, yang pada waktu pertama kali dikeluarkan belum dibuahi. Pembuahan pada Amphipoda terjadi di luar (*external-fertilization*).

Dalam bahasa Latin, *crusta* berarti cangkang. Crustacea disebut juga hewan bercangkang. Telah dikenal kurang lebih 26.000 jenis Crustacea yang paling umum adalah udang dan kepiting. Habitat Crustacea sebagian besar di air tawar dan air laut, hanya sedikit yang hidup di darat.

B. *Amphipoda* Sp.

Gammaridea merupakan salah satu anak bangsa *Amphipoda* yang mempunyai jenis paling banyak, yaitu lebih dari 4.700 jenis yang terangkum dalam 91 famili, 670 marga dan 850 jenis di antaranya hidup di lingkungan bukan laut dengan panjang tubuh hanya 1 mm sampai dengan 15 mm (Barnard, 1981 dan Pechenik, 1996). Anak bangsa *Gammaridea* dapat hidup di perairan tawar dan laut pada daerah litoral dan abisal, mulai dari wilayah tropik,

subtropik hingga wilayah kutub dengan kebiasaan berenang bebas atau juga sebagai peliang (Lincoln, 1979).

Menurut Hutabarat (1986), anggota kelas *crustasea* ini sangat mudah dikenal diantara anggota-anggota plankton yang lain, baik larva ataupun dewasa Diperkirakan terdapat delapan kelompok plankton, yaitu :

1. *Cladocera*
2. *Ostracoda*
3. *Copepoda*, yang terdiri dari :
 - a. *Monstrilloida*;
 - b. *Harpacticoida*;
 - c. *Cyclopoida*;
 - d. *Calanoida*;
4. *Cumacea*
5. *Sergestidae*
6. *Mysidacea*

Perkawinan pada *Amphipoda* merupakan perkawinan yang unik. Agar betina menge luarkan telur maka perlu dirangsang terlebih dahulu yaitu dengan jalan ditunggangi oleh binatang jantan, sampai betina tadi berganti kulit dan meletakkan telur. Selama betina berganti kulit jantan meninggalkannya untuk beberapa saat. Telur-telur yang diletakkan oleh betina tadi baru dibuahi setelah jantan menunggangi betina kembali (Indah, 1984).

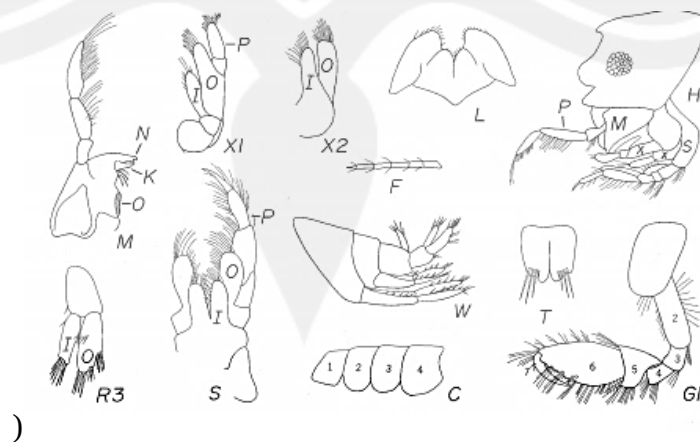
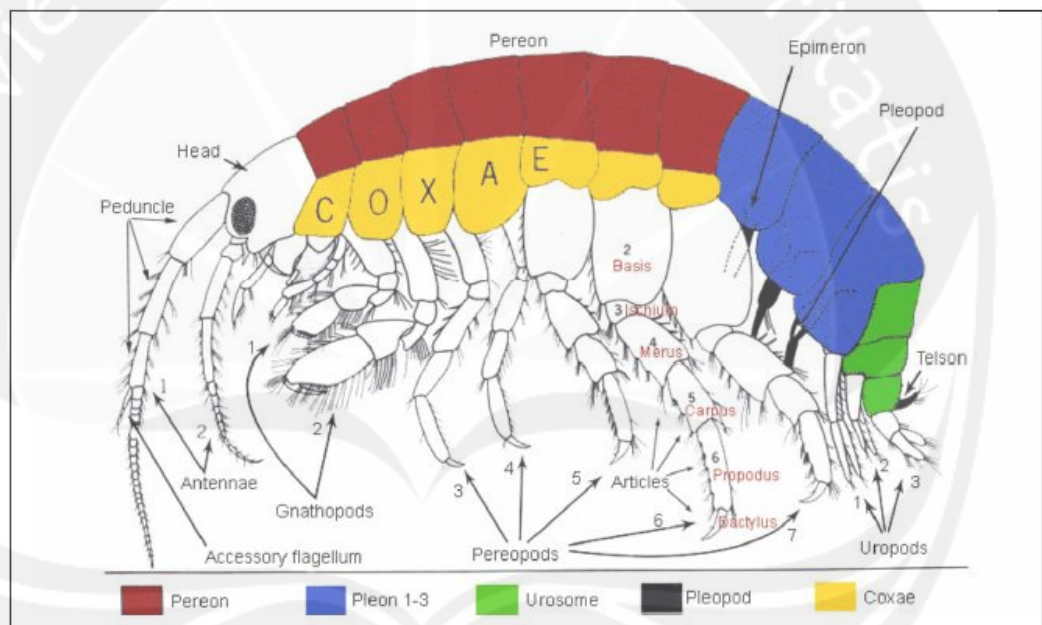
Amphipoda seperti halnya *Tanaidacea* dan *Isopoda* tidak mempunyai karapas yang menutupi dada (*thoraks*). Secara sepintas lalu bentuk tubuh *Amphipoda* dari sub-ordo *Gammaridea* mirip bentuk tubuh udang (*Macrura*). *Amphipoda* umumnya berbentuk gepeng (*laterally compressed*), mempunyai mata majemuk yang tidak bertangkai (*sessile*) dan biasanya tidak terlalu besar. Tubuh terbagi atas tiga bagian yaitu: kepala, dada dan

perut. Dada (*thoraks*) terdiri dari tujuh segmen yang disebut pereonit dan bagian dada yang selalu disokong oleh delapan pasang umbai-umbai (*appendages*) (Indah. 1984).

Pasangan pertama adalah maksiliped, pasangan kedua dan ketiga selalu bermodifikasi sebagai alat pemegang (*prehensile organ*) yang disebut Gnathopoda. Pasangan kedua disebut Gnathopoda I yang jarang mengalami dimorfisme kelamin (*sexual dimorphism*), sedangkan pasangan ketiga disebut Gnathopoda II dimana pada yang jantan ukurannya jauh lebih besar. Gnathopoda terdiri dari tujuh segmen termasuk daktil yang melipat pada segmen ke enam (*propodus*). Gnathopoda pada yang jantan di samping berfungsi sebagai alat pemegang makanan juga berfungsi untuk memegang tubuh lawan jenisnya pada waktu kopulasi dan pembuahan. Pasangan lainnya berfungsi untuk merayap atau berjalan disebut pereopod. Pada perut terdapat enam pasang umbai, tiga pasang umbai untuk berenang yang disebut pleopod dan tiga pasang lagi untuk melompat disebut uropod. Pada betina terdapat lima pasang insang dan dilengkapi dengan empat pasang plat-plat keraman (*brood plates, brood lamellae* atau *oostegit*)

Alat kelamin jantan terletak pada sisi ventral dari pereonit ketujuh, berbentuk sepasang penis berukuran sangat kecil yang kadang-kadang mempunyai duri. Alat ini tertutup oleh insang yang menempel pada coxae segmen ketujuh, dari itu agak sukar untuk melihatnya. Pada genera dari Gammaridea Gnathopoda II pada binatang yang muda (*Juvenile*) dan betina sering mirip bentuknya. Pada permukaan tengah bagian dalam dari coxae 2 -

5 pada betina dewasa terdapat lempeng keraman. Pada betina yang masih muda lempeng keraman ini bentuknya sederhana yaitu hanya berupa tonjolan atau tunas. Berlangsungnya pertumbuhan tubuh oostegit yang pada mulanya seperti tunas berubah menjadi memanjang dan membesar serta mempunyai bulubulu kasar. Sebagai pemegang, bulu-bulu kasar pada oostegit membentuk diri seperti sebuah ayunan, yang berguna untuk menahan atau mengurung telur (Indah. 1984



Pada permukaan tengah bagian dalam dari coxae 2 - 5 pada betina dewasa terdapat lempeng keraman. Pada betina yang masih muda lempeng keraman ini bentuknya sederhana yaitu hanya berupa tonjolan atau tunas. Dengan berlangsungnya pertumbuhan tubuh oostegit yang pada mulanya seperti tunas berubah menjadi memanjang dan membesar serta mempunyai bulu-bulu kasar. Sebagai pemegang, bulu-bulu kasar pada oostegit membentuk diri seperti sebuah ayunan, yang berguna untuk menahan atau mengurung telur (Indah. 1984).

1. Proses perkawinan dan pembuahan

Amphipoda adalah binatang yang diocious. Pada waktu proses perkawinan terjadi binatang yang jantan menunggangi punggung yang betina. Menurut Irie (1967) lamanya penunggangan kadang-kadang dapat berlangsung lebih dari sepuluh hari dan posisi penunggangan berbeda-beda tergantung pada jenisnya. Setelah beberapa hari ditunggangi betina ganti kulit, yang jantan segera memisahkan diri dari betina untuk sementara, proses ganti kulit pada betina memerlukan waktu kira-kira satu menit dan paling lama 3 - 4 menit, biasanya terjadi pada waktu malam hari. Setelah betina ganti kulit sempurna dan meletakkan telur-telur, yang jantan kembali menunggangi punggung betina dan segera memutar posisi pada sisi ventral betina. Disini terjadi kontak penis yang terdapat pada sisi ventral segmen ketujuh, pada saat mana jantan mengeluarkan spermatophore ke lubang genital betina yang terletak pada segmen thoraks kelima. Pada proses ini Gnathopoda II memegang peranan penting, berfungsi untuk merangkul

tubuh lawan jenisnya guna membantu terjadinya kontak alat genital jantan dan betina tersebut (Indah. 1984).

Pada saat sebelum proses ganti kulit terjadi, lubang genital biasanya kecil dan keras karena mengandung "*chitin*," yang menyebabkan telur-telur tidak dapat diletakkan dan menunggu sampai terjadinya pergantian kulit pada yang betina, baru telur dapat diletakkan. Setelah ganti kulit lubang mem-buka dan menjadi lunak dan lemas. Bagaimana proses lewatnya spermathophore dari kelamin jantan ke kelamin betina secara pasti belum diketahui, tetapi yang jelas proses ini dibantu oleh Gnathopoda dan pereopod. Setelah kopulasi selesai, jantan segera memisahkan diri dari yang betina (Indah. 1984).

2. Perkembangan

Menurut Irie (1967) dan Barnard (1976) telur menetas menjadi binatang muda berukuran kecil, yang akan berganti kulit beberapa kali. Ganti kulit pertama dan berikutnya berlangsung sekitar 6-10 hari. Untuk mencapai kedewasaan diperlukan waktu satu sampai tiga bulan. Pergantian kulit pertama berlangsung dengan cepat, *Amphipoda* muda setelah pergantian kulit pertama mungkin masih tinggal dalam kantung keraman untuk beberapa hari, karena proses pertumbuhan terus berlangsung, hal ini akan mempengaruhi kecepatan pergantian kulit, dengan demikian binatang de-wasa mungkin akan berganti kulit setiap 20-30 hari.

Pada beberapa jenis tertentu pergantian kulit hanya terjadi dalam setiap enam bulan. Berdasarkan kecepatan pergantian kulitnya, kematangan

kelamin (*sexual maturity*) pada beberapa *Amphipoda* dapat di-ramalkan yaitu kira-kira pada pergantian kulit yang keenam (permulaan instar ke tujuh). Pada saat ini binatang subur (*fertil*) sifat kelamin sekundernya belum berkembang. Gnathopoda jantan lebih lambat perkembangannya dari pada lempeng keraman betina. Pada saat lempeng keraman betina mulai berkembang, Gnathopoda jantan belum mengalami perubahan. Selama hidupnya *Amphipoda* sekurang-kurangnya menjalani 12 kali instar. Betina mulai meletakkan telur di kantung keraman pada akhir instar ke lima atau ke enam. Betina dewasa mungkin akhirnya akan kehilangan lempeng keramannya, dan tidak lagi dapat meletakkan telur-telur. Tidak semua telur yang dihasilkan akan menetas ingkat kematian larva berkisar antara 25% - 50%.

Menurut Barnard (1976) angka kematian tertinggi terjadi pada waktu pergantian kulit. Beberapa jenis *Amphipoda* dari perairan dingin diketahui dapat hidup selama satu tahun atau lebih. Lama kehidupan *Amphipoda* di daerah perairan tropik tidak diketahui secara pasti, diperkirakan kurang dari satu tahun. Menurut Barnard (1969, 1976) lama kehidupan *Amphipoda* diperkirakan lebih dari enam bulan, tetapi beberapa jenis yang hidup di daerah kutub ditaksir dapat hidup selama lima atau enam tahun.

3. Habitat

Amphipoda adalah hewan kosmopolit, yang dapat hidup di daerah tropis, subtropics, dan juga di daerah dingin seperti kutub. Hewan tersebut dapat hidup di air laut, air payau, dan didarat. Pada saat hidup diasir laut

Amphipoda mendiami berbagai macam habitat dengan dasar pasir atau lumpur di zona intertidal, littoral, dan sublittoral dan ketika hidup didarat, *Amphipoda* dapat ditemukan di sungai, danau, dan di atas tanah yang lembut (Aswandy 1981: 9). Beberapa anggota *gammaridea* mempunyai kebiasaan membuat liang di dalam sedimen, di bawah rumput laut, atau pada tangkai alga dengan menggunakan anggota tubuh yang disebut dengan pereopod yang merupakan lengan yang dilengkapi dengan duri-duri kuat untuk menggali liang (Barnard 1981: 7). Pola makan anak bangsa *gammaridea* juga bervariasi yaitu mulai dari *deposit feeder*, herbivora, karnivora sampai parasit eksternal pada hewan invertebrata dan ikan, namun sebagian besar adalah *deposit feeder*, yaitu memakan endapan berupa lumpur atau sisa dari hewan atau tumbuhan yang telah mati di dalam sedimen (Barnes 1987: 561; Pechenik 1996: 407).

Beberapa jenis amphipoda yang termasuk ke dalam anak bangsa *gammaridea* juga telah banyak ditemukan di perairan Indonesia seperti di Teluk Jakarta di Teluk Bayur dan Teluk Bungus, Sumatera Barat di Muara Sungai Digul dan Arafura, Papua di Kalimantan Timur di Selat Sunda) dan di Kepulauan Karimun Jawa (Aswandy dan Soedibjo, 2006) Tabel 1, 2, 3, dan 4. Anak bangsa *Gammaridea* terdiri atas banyak suku, antara lain: *Acanthomotozomatidae*, *Ampeliscidae*, *Amphilocidae*, *Ampithoidae*, *Aoridae*, *Atylidae*, *Bateidae*, *Cheluridae*, *Corophiidae*, *Dexaminidae*, *Eusiridae*, *Gammaridae*, *Haustoriidae*, *Hyalidae*, *Isaeidae*, *Ischyroceridae*, *Lafistiidae*, *Liljeborgidae*, *Lysianassidae*, *Oedicerotidae*, *Photidae*,

Pleustidae, Pontogeneiidae, Phoxocephalidae, Stenothoidae, dan Talitridae (Gosner 1971).

Tabel 1. Beberapa jenis Gammaridea yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan di perairan Indonesia (Zahida dkk. 2017)

Lokasi	Jenis Gammaridea yang ditemukan	Referensi
Teluk Jakarta	<i>Ampelisca brevicornis</i> , <i>Byblis</i> sp., <i>Cerapus tubularis</i> , <i>Eriopisa</i> sp., <i>Eriopisella</i> sp., <i>Gammaropsis</i> sp., <i>Idunella</i> sp., <i>Jassa</i> sp., <i>Paraphoxus</i> sp., <i>Uroethoe</i> sp.	Azis dkk. 1998: 64
Teluk Bayur dan Teluk Bungus, Sumatera Barat	<i>Ampelisca brevicornis</i> , <i>Eriopisa elongata</i> , <i>Photis</i> sp., <i>Cerapus tubularis</i> , <i>Grandidierella</i> sp., <i>Idunella</i> sp., <i>Monoculodes</i> sp., <i>Gammaropsis</i> sp., <i>Byblis</i> sp., <i>Jassa</i> sp., <i>Leucothoe hyhelia</i>	Aswandy 1999: 70
Kalimantan Timur	<i>Amphelisca excavate</i> , <i>Amphelisca fusca</i> , <i>Amphelisca miops</i> , <i>Amphitoe</i> sp., <i>Byblis</i> sp., <i>Cerapus tubularis</i> , <i>Eriopisa</i> sp., <i>Gammaropsis</i> sp., <i>Leucothoe</i> sp., <i>Paraphoxus</i> sp., <i>Photis</i> sp., <i>Tiron</i> sp.	Aswandy (2001, lihat Aswandy & Soedibjo 2006: 61)
Digul dan Arafura, Papua	<i>Amphelisca tridens</i> , <i>Byblis</i> sp., <i>Eriopisa elongata</i> , <i>Idunella</i> sp., <i>Monoculodes</i> sp., <i>Photis</i> sp., <i>Synchelidium</i> sp.	Aswandy 2002: 84
Selat Sunda	<i>Ampelisca brevicornis</i> , <i>Gammaropsis</i> sp., <i>Paraphoxus</i> sp., <i>Eriopisa elongata</i>	Aswandy (2006, lihat Aswandy & Soedibjo 2006: 61)
Kepulauan Karimun Jawa, Jawa Tengah	44 jenis dari 16 famili dengan jenis yang dominan adalah <i>Byblis</i> sp., <i>Ampelisca brevicornis</i> , <i>Eriopisa laakona</i> dan <i>Ampelisca cyclops</i>	Aswandy & Soedibjo 2006: 55

Tabel 2 . Beberapa jenis Sub Specie yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan di perairan Indonesia (Zahida dkk. 2017)

	Checklist Species sub region of Indonesia (Insectoid.info/checklist/gammaridea/Indonesia/)
Class	Malacostraca (Latreille, 1802) (Indonesia 222 families, 944 genera, 3112 species)
Sub Class	Eumalacostraca (Grobbsen, 1892) (Indonesia 222 families, 926 genera, 3088 species)
Super Order	Peracarida (Calman, 1904) (Indonesia 90 families, 253 genera, 522 species)
Order	Amphipoda (Latreille, 1816) (Indonesia 38 families, 68 genera, 106 species)
Sub Order	Gammaridea (Latreille, 1802) (Indonesia 13 families, 22 genera, 30 species)
Sub Order	Senticauda (Lowry & Myers, 2013) (Indonesia Talitridae 1 sp: <i>Floresorchestia floresiana</i> (Weber 1892)

Tabel 3 . Beberapa jenis Superfamilies Specie yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan di perairan Indonesia (Zahida dkk. 2017)

	Superfamilies in Indonesia (Insectoid.info/checklist/gammaridea/Indonesia/)
Superfamily	Ampeliscoidea (Bousfield, 1979) 1 family, 2 genera, 3 species
Superfamily	Dexaminoidea (Leach, 1814) 1 family, 1 genus, 1 species
Superfamily	Eusiroidea (Bausfield, 1979) 1 family, 2 genera, 2 species
Superfamily	Leucothoidea (Dana, 1852) 2 families, 2 genera, 3 species
Superfamily	Lysianassoidea (Dana, 1849) 1 family, 3 genera, 9 species
Superfamily	Oedicerotoidea (Liljeborg, 1865) 2 families, 3 genera, 3 species
Superfamily	Phoxocephaloidea (Sars, 1891) 1 family, 4 genera, 4 species
Superfamily	Stegocephaloidea (Dana, 1852) 1 family, 2 genera, 2 species
Superfamily	Stenothoidea (Boeck, 1871) 2 families, 2 genera, 2 species

Superfamily	Synopioidea (Dana, 1852) 1 family, 1 genus, 1 species
-------------	---

Tabel 4 . Beberapa jenis famili Specie yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan di perairan Indonesia (Zahida dkk. 2017)

	Family overview for Gammaridea Indonesia (Insectoid.info/checklist/gammaridea/Indonesia/)
Ampeliscidae (Costa, 1857)	3 species: <i>Ampelisca australis</i> (Haswell, 1879); <i>A. brevicornis</i>
Atylidae (Liljeborg, 1865)	Dexaminidae (Leach, 1814) 1 species: <i>Lepechinella curvispinosa</i>
Cyproideidae (J.L.Barnard, 1974)	1 species: <i>Paracyproidea dixonii</i> (Moore, 1992)
Eusiridae (Stebbing, 1888)	2 species: <i>Eusiropsis riisei</i> (Stebbing, 1897); <i>Rhadochotropis flemmingi</i> (Dahl, 1959)
Leucothoidae (Dana, 1852)	2 species: <i>Leucothoe furina</i> (Savigny, 1816); <i>L. spinicarpa</i> (Abildgaard, 1789)
Lysianassidae (Dana, 1849)	9 species: <i>Allogausia galeata</i> (Schellenberg, 1926); <i>A. littoralis</i> (Schellenberg, 1926); <i>A. paradoxa</i> (Schellenberg, 1926); <i>Onesimoides abyssalis</i> (Lowry & Stoddart, 1994); <i>O. carinatus</i> (Stebbing, 1888); <i>O. cavimatus</i> ; <i>O. chelatus</i> (Pirlot, 1933); <i>O. mindoro</i> (Lowry & Stoddart, 1993); <i>Paronesimoides lignivorus</i> (Pirlot, 1933)
Oedicerotidae (Liljeborg, 1865)	2 species: <i>Bathymedon candidus</i> (J.L. Barnard, 1961); <i>Oediceroides weberi</i> (Pirlot, 1932)
Paracalliopiidae (Barnard & Karaman, 1982)	1 species: <i>Paracalliope bacescui</i> (Ortiz & Lalana, 1997)
Phoxocephalidae (Sars, 1891)	4 species: <i>Birubius rostratus</i> (Dana, 1853); <i>Harpinia spaercki</i> (Dahl, 1959); <i>Joubinella traditor</i> (Pirlot, 1932); <i>Pseudarpinia abyssalis</i> (Pirlot, 1932)
Pleustidae (Bucholz, 1874)	1 species: <i>Mesupleustes abyssorum</i> (Stebbing, 1888)
Stegocephalidae (Dana, 1852)	2 species: <i>Glorandaniotes spongicola</i> (Pirlot, 1933); <i>Phippsiella nipoma</i> (J.L. Barnard, 1961)
Stenothoidae (Boeck, 1871)	1 species: <i>Metopa abyssi</i> (Pirlot, 1933)
Synopiidae (Dana, 1852)	1 species: <i>Synopia ultramarina</i> (Dana, 1853)

E. Hipotesis

Jenis *Amphipoda* yang teridentifikasi di bak pemeliharaan budidaya Abalon dibalai perikanan budidaya laut Lombok dari sekian banyak genus yang ada (*genus Cymadusa*, *genus Grubia*, *genus Paragrubia*, *genus Peramphithoe*, *genus Plumithoe*, *genus Ampithoe*, *genus Pseudopleonexes* dan *genus Sunamphithoe*) di pastikan *genus Ampithoe*.